

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Skripsi ini akan membahas tentang gerakan sosial anti islam yang lahir di Jerman pada tahun 2014 yakni PEGIDA (*Patriotische Europäer Gegen die Islamisierung des Abendlandes*). PEGIDA merupakan nasionalis Jerman, anti-Islam, gerakan politik sayap kanan yang didirikan di Dresden pada bulan Oktober 2014 yang bertujuan untuk menolak apa yang dilihatnya sebagai ancaman ekstrimisme Islam, Islamisasi dan menyerukan penegakan hukum yang ada untuk mengekang imigrasi, terutama bagi orang-orang Muslim yang tidak ingin mengintegrasikan diri. Cabang dari PEGIDA telah dibentuk di berbagai negara.

Semua ini telah dimulai dari sebuah halaman Facebook dengan beberapa ratus anggotanya yang telah tumbuh menjadi kelompok dengan ribuan pendukung, yang diundang oleh penyelenggara untuk bertemu di "evening strolls" di kota-kota Jerman. PEGIDA di ikuti oleh demonstran kelas menengah seperti jenis hooligan yang berada di Lonsdale yang mengenakan kaus berinisial NSDA (huruf NSDA di Lonsdale mengingat inisial partai Nazi, NSDAP, dimana inisial tersebut digunakan oleh simpatisan neo-Nazi). Bahkan nama organisasi PEGIDA atau Eropa Patriotik Terhadap

Islamisasi Barat menjadi agak fleksibel. Di Bonn, menggunakan nama Bogida; di Cologne menggunakan nama Kögida; di Berlin menggunakan nama Bärghida. Banyak dari slogan yang dikemukakan oleh peserta sulit untuk tidak setuju seperti "Jika anda tidur dalam demokrasi, maka anda akan bangun dalam kediktatoran". Lalu yang lainnya seperti "Hati-hati Ali Baba dan 400 pengedar narkobanya", tampaknya slogan tersebut ingin menitik beratkan bahwa pengedar narkoba identik dengan imigran.¹

PEGIDA didirikan pada Oktober 2014 oleh Lutz Bachmann, yang merupakan seorang agen public relations di Dresden. dorongan Bachmann untuk memulai PEGIDA didukung oleh Partai Pekerja Kurdistan (PKK) pada tanggal 10 Oktober 2014 di Dresden, lalu diposting di YouTube pada hari yang sama. Hari berikutnya ia mendirikan sebuah kelompok Facebook yang disebut Patriotische Europäer Gegen die Islamisierung des Abendlandes ("Patriotik Eropa melawan Islamisasi negeri Barat").²

Beberapa hari sebelumnya, pada 7 Oktober sekelompok Muslim, diasumsikan Salafi, telah kasar menyerang pendukung PKK yang mengumpulkan setelah demonstrasi menentang ISIS.³ Pada tanggal 26 Oktober, dari 5.000 pengunjung rasa, "setidaknya 400 ekstrimis sayap kanan mengamuk di pusat kota Cologne selama

¹<https://www.theguardian.com/world/shortcuts/2015/jan/06/PEGIDA-what-does-german-far-right-movement-actually-stand-for>, terakhir diakses pada tanggal 14 Maret 2017 pukul 01:38

²<http://www.bild.de/regional/dresden/demonstrationen/PEGIDA-erfinder-im-interview-38780422.bild.html>, terakhir diakses pada tanggal 14 Maret 2017 pukul 09:32

³<https://www.rt.com/news/194060-germany-kurds-muslims-brawls/>, terakhir diakses pada tanggal 14 Maret 2017 pukul 09:36

demonstrasi" oleh Hooligans yang menentang Salafi. Bachmann mengaku bahwa ini adalah demonstrasi pertamanya.⁴

Pendukung PEGIDA mengatakan orang harus "bangun" dari ancaman para ekstremis Islam. Mereka ingin Jerman untuk mengekang imigrasi, menuduh pihak berwenang gagal untuk menegakkan hukum yang ada. Sebuah catatan 25.000 orang menghadiri pawai PEGIDA di Dresden pada 12 Januari Tahun 2015. Namun Dresden memiliki imigran jauh lebih sedikit daripada banyak kota-kota Jerman lainnya.

PEGIDA sendiri didirikan oleh Lutz Bachmann seorang desainer grafis yang menegaskan bahwa dia tidak rasis. Dia telah mengakui bahwa ia merupakan seorang pelaku kriminal di masa lalu, termasuk menjadi pedagang narkoba, dan ia pernah menghabiskan waktu di penjara. Pengikut PEGIDA mulai meningkat melalui media sosial, dan mulai bermunculan kelompok pengikut sayap kanan dari beberapa partai politik yang telah didirikan.

PEGIDA telah menarik berbagai kelompok sayap kanan serta warga biasa yang khawatir dengan Islam konservatif dan dampaknya terhadap masyarakat Jerman. Pendukung umumnya muak dengan pendirian para politisi. Beberapa kelompok neo-Nazi telah memuji PEGIDA. Anggota Alternatif untuk Jerman (AFD) merupakan partai sayap kanan yang anti euro baru dan juga ingin mengontrol ketat imigrasi serta memberikan dukungan juga kepada PEGIDA. Seorang pemimpin AFD, Alexander

⁴<http://www.faz.net/aktuell/politik/inland/PEGIDA-bewegung-gegen-islamisierung-des-abendlandes-13306852.html>, terakhir diakses pada tanggal 14 Maret 2017 pukul 09:39

Gauland merupakan aliansi pendukung politik PEGIDA. AFD memiliki anggota di beberapa parlemen regional di Jerman dan mungkin membujuk para pemilih dari Kanselir Angela Merkel yang berkuasa gerakan kanan Kristen Demokrat. Beberapa Jerman telah membuat perjalanan panjang untuk menghadiri rapat umum Dresden, dan PEGIDA juga telah menggelar unjuk rasa kecil di kota-kota lain. hooligan sepak bola terkait dengan gerakan kanan juga telah bergabung di unjuk rasa PEGIDA.⁵

Demonstrasi pertama atau "Evening Strolls" (menurut PEGIDA) terjadi pada tanggal 20 Oktober 2014, dan hanya menarik segelintir orang. Selama hari-hari berikutnya, gerakan mulai mendapatkan perhatian publik yang lebih luas, dan kemudian pada hari Senin demonstrasi mingguan menarik sejumlah orang. Di antara 7.500 peserta pada 1 Desember 2014 polisi mengidentifikasi bahwa 80 sampai 120 diantaranya adalah hooligan. Demonstrasi tumbuh 10.000 orang pada tanggal 8 Desember 2014.⁶

Selama demonstrasi mingguan pada hari Senin malam, pendukung PEGIDA membawa spanduk dengan slogan-slogan seperti "Untuk pelestarian budaya kita", "Melawan fanatisme agama, terhadap segala jenis radikalisme, bersama-sama tanpa kekerasan", dan "Memerangi perang agama di tanah Jerman".⁷

⁵<http://www.bbc.com/news/world-europe-30776182>, terakhir diakses pada tanggal 14 Maret 2017 pukul 01:57

⁶https://www.nytimes.com/2014/12/08/world/in-german-city-rich-with-history-and-tragedy-tide-rises-against-immigration.html?_r=0, terakhir diakses pada tanggal 14 Maret 2017 pukul 09:51

⁷<http://www.dw.com/en/anti-islamization-protests-expand-in-germany/a-18113657>, terakhir diakses pada tanggal 14 Maret 2017 pukul 09:52

Pada tanggal 19 Desember 2014, PEGIDA secara hukum terdaftar di Dresden bawah ID pendaftaran VR 7750 dengan Bachmann sebagai ketua, Rene Jahn sebagai wakil ketua dan Kathrin Oertel sebagai bendahara. PEGIDA juga secara resmi diterapkan untuk status dari sebuah organisasi non-profit.⁸

Pada tanggal 21 Januari 2015, Bachmann mengundurkan diri dari jabatannya dari PEGIDA karena kutipan dari percakapan facebook miliknya ditutup dan Bachmann merupakan imigran yang diklasifikasikan sebagai kebencian di Jerman. Selain itu juga sebuah potret diri Bachmann yang diduga menyamar sebagai reinkarnasi dari Adolf Hitler, yang berjudul "Dia kembali!" lalu foto itu beredar di media sosial dan dicetak pada halaman judul di seluruh dunia.⁹

Pada tanggal 28 Januari, Oertel mengundurkan diri juga, mengutip "permusuhan besar, ancaman dan kerugian karir" sebagai alasan.¹⁰ Pada saat yang sama empat tokoh lain dari PEGIDA melangkah kembali. Pada 2 Februari 2015 Oertel dan enam mantan anggota PEGIDA lainnya mendirikan 'Direkte Demokratie für Europa' (Demokrasi Langsung untuk Eropa) untuk menjauhkan diri dari kecenderungan-kanan dari PEGIDA".¹¹ Pendiri PEGIDA, Lutz Bachmann, pada 13 juni 2016 telah

⁸<http://www.bild.de/regional/dresden/PEGIDA/so-will-PEGIDA-mit-den-demos-geld-machen-39313292.bild.html>, diakses pada tanggal 14 Maret 2017 pukul 09:54

⁹<https://www.theguardian.com/world/2015/jan/21/PEGIDA-leader-styled-adolf-hitler-lutz-bachmann-german-islamist-terrorists-facebook>, diakses pada tanggal 14 Maret 2017 pukul 10:12

¹⁰<http://uk.reuters.com/article/uk-germany-islam-PEGIDA-idUKKBN0L11TI20150128>, diakses pada tanggal 14 Maret 2017 pukul 10:20

¹¹<https://www.theguardian.com/world/2015/feb/03/ex-PEGIDA-leader-forms-breakaway-group>, diakses pada tanggal 14 Maret 2017 pukul 10:27

mendirikan sebuah partai politik baru yakni Freiheitlich Direktdemokratische Volkspartei FDDV.¹²

PEGIDA terutama menentang politik imigrasi dan politik suaka di Jerman yang belakangan banyak menampung pengungsi dari kawasan konflik di Timur Tengah. Selain itu, aksi provokasi kelompok radikal Islam yang membentuk polisi syariah dan pengadilan syariah di beberapa kota di Jerman, makin memicu rasa anti Islam di kalangan pendukung gerakan tersebut. Aksi anti-Islam yang digelar PEGIDA dikecam keras oleh para politisi maupun pimpinan kelompok agama di Jerman. Ketua dewan pusat Yahudi di Jerman, Josef Schuster, misalnya mengkritik tajam gerakan PEGIDA. "Memang seruannya menentang Islamisasi Jerman, tapi pada intinya seruan itu tidak lain daripada aksi kebencian terhadap orang asing yang bermukim di Jerman".

Perdana Menteri negara bagian Thuringia, Bodo Ramelow, menyatakan menolak melakukan dialog dengan PEGIDA. "Kami tidak akan berdialog dengan kelompok rasis dan berpikiran sempit," ujar bekas demonstran dari partai kiri Die Linke itu. Ramelow pada 2010 diadili gara-gara menggagas aksi demonstrasi menentang Neonazi di negara bagian bekas Jerman Timur itu. Juga sejumlah tokoh politik, termasuk mantan Kanselir Jerman Gerhard Schröder menyerukan warga dan politisi untuk bangkit melawan aksi PEGIDA. Selain itu penolakan untuk dialog dengan kelompok PEGIDA yang ant-islam makin banyak didukung oleh politisi puncak yang

¹²<http://www.faz.net/aktuell/politik/inland/lutz-bachmann-hat-angeblich-eine-PEGIDA-partei-gegruendet-14348098.html>, diakses pada tanggal 14 Maret 2017 pukul 10:34

berhaluan terbuka. Para pakar keamanan di Jerman mensinyalir, di belakang gerakan warga semacam PEGIDA, Bersembunyi kelompok Neonazi. Indikasinya, izin bagi digelarnya demonstrasi kelompok tersebut biasanya diajukan organisator yang sudah dikenal sebagai pentolan Neonazi yang memiliki rekam cetak kriminal.

Fakta lain yang tidak bisa dipungkiri, sebagian pendukung PEGIDA adalah pengikut Neo-Nazisme. Dalam sebuah polling yang digelar belum lama ini mengenai kelompok tersebut menunjukkan bahwa sepertiga rakyat Jerman tidak menentang keberadaan kelompok PEGIDA. Bahkan, sebanyak 65 persen responden menilai Kanselir Jerman tidak menaruh perhatian besar terhadap masalah imigran yang datang ke Jerman. Gerakan anti-imigran dan anti-Islam di Eropa memiliki kesamaan konsepsi. Partai sayap kanan moderat yang tidak bisa menyuarakan sikap anti-Islamnya, bersembunyi di balik topeng gerakan anti-imigran, dan menciptakan berbagai pembatasan terhadap para imigran dengan target melancarkan Islamophobia.

Beberapa tahun lalu, Kanselir Jerman, Angela Merkel mengakui kegagalan terwujudnya multikulturalisme di Eropa, terutama Jerman. Kemudian, pernyataan kanselir Jerman tersebut juga dibenarkan oleh Nicolas Sarkozy yang saat itu menjabat sebagai presiden Prancis, dan perdana menteri Inggris, David Cameron. Sebelumnya, multikulturalisme menjadi proyek prestisius negara-negara Eropa sebelum dinilai gagal penerapannya oleh para pejabat tinggi mereka sendiri. Kini, alih-alih menciptakan keragaman budaya dan kehidupan yang harmonis antarbangsa dan budaya

yang beragam di Eropa, Para pejabat negara Eropa justru menelorkan prakarsa baru dengan menggulirkan Islam Eropa, dan menyatukan budaya Muslim Eropa dengan masyarakat Barat. Berdasarkan prakarsa tersebut, Muslim Eropa harus hidup dengan tatanan budaya Eropa. Dalam sejumlah prakarsa disebutkan mengenai penggabungan imigran dalam budaya Jerman. Salah satunya, prakarsa bagi imigran untuk berbicara dengan bahasa Jerman di rumah mereka. Selain itu, pembatasan di sekolah Muslim dalam penggunaan bahasa Arab dengan alasan menghadapi ancaman radikalisme dan esktrémisme. Sebagian prakarsa tersebut bukan hanya sekedar konsep di atas kertas saja, tapi dengan berlalunya waktu menjadi undang-undang yang meningkatkan tekanan terhadap imigran dan eskalasi Islamophobia. Contoh paling nyata adalah larangan bagi guru berhijab di sekolah-sekolah negeri di Jerman.vPada awalnya masalah tersebut hanya konsep di atas kertas, tapi kemudian menjadi undang-undang yang mendapatkan kekuatan hukum dari negara.

Pengakuan terhadap kegagalan program multikulturalisme, dan prakarsa penyatuan budaya imigran dengan masyarakat Barat menunjukkan jawaban para pejabat tinggi negara-negara Barat terhadap kekhawatiran meningkatnya jumlah Muslim di Eropa. Padahal selama ini mayoritas Muslim Eropa bisa hidup harmonis. Dengan bangsa-bangsa lainnya, termasuk pribumi. Pemerintah Barat juga terus menerus menyebarkan citra buruk mengenai Islam dan Muslim yang mereka identikkan dengan teroris. Barat mengaitkan aksi teroris ISIS dan al-Qaeda dengan agama Islam. Padahal Islam sejati menyebarkan perdamaian, keadilan dan kasih

sayang. Propaganda masif Islamophobia di Eropa menyulut lahirnya media satir anti-Islam seperti Charlie Hebdo yang membuat kartun menistakan Rasulullah Saw. Ironisnya, terbitnya kartun yang menghina Rasulullah Saw tersebut berlandung di balik kebebasan berekspresi. Tapi pada saat yang sama menerapkan standar ganda dengan membatasi aktivitas beragama Muslim di Eropa.¹³

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian di atas pokok permasalahan yang akan penulis bahas adalah “Mengapa Gerakan Sosial Anti Islam PEGIDA muncul di kota Dresden Jerman pada tahun 2014 ?”

¹³<http://www.dw.com/id/gerakan-anti-islam-di-Jerman-makin-marak/a-18147761>, terakhir diakses 3 Januari 2017 pukul 09:57

C. KERANGKA PEMIKIRAN

1. Konsep Social Movement (Gerakan Sosial)

Secara umum Gerakan Sosial memiliki definisi yang luas karena beragamnya ruang lingkup yang dimilikinya. Giddens (1993) menyatakan bahwa gerakan sosial adalah suatu upaya kolektif untuk mengejar sesuatu kepentingan bersama atau gerakan mencapai tujuan bersama melalui tindakan kolektif (collective action) di luar lingkup lembaga-lembaga yang mapan. Pengertian yang nyaris persis diutarakan oleh Tarrow (1998) yang menempatkan Gerakan Sosial sebagai politik perlawanan yang terjadi ketika rakyat biasa yang bergabung dengan para kelompok masyarakat yang lebih berpengaruh menggalang kekuatan untuk melawan para elit, pemegang otoritas, dan pihak-pihak lawan lainnya. Ketika perlawanan ini didukung oleh jaringan sosial yang kuat, dan digaungkan oleh resonansi kultural dan simbol-simbol aksi, maka politik perlawanan mengarah ke interaksi yang berkelanjutan dengan pihak-pihak lawan, dan hasilnya adalah gerakan sosial. Gerakan sosial bisa beroperasi dalam batas-batas legalitas suatu masyarakat, namun bisa juga bergerak secara ilegal atau sebagai kelompok ‘bawah tanah’ (underground groups).¹⁴

Menurut Doug McAdam dkk (2004), gerakan sosial memiliki semacam siklus kehidupan yakni diciptakan, tumbuh, mencapai sukses atau gagal, terkadang bubar, dan berhenti atau hilang eksistensinya. Para teoritis gerakan sosial dari berbagai perspektif

¹⁴ Andik Matulesy, Mahasiswa dan Gerakan Sosial (Surabaya: Srikandi, 2005), hal 40

dan dari berbagai negara kurang lebih memiliki semacam titik temu bahwa setidaknya ditemukan tiga faktor yang bisa menjelaskan siklus gerakan sosial tersebut.

1. *Kesempatan politik*. Para teoritis gerakan sosial menegaskan pentingnya suatu sistem politik dalam menyediakan kesempatan bagi aksi-aksi kolektif. Teoritis dari Amerika Serikat mencari penjelasan dari kemunculan gerakan sosial tertentu pada basis perubahan-perubahan dalam struktur kelembagaan atau relasi-relasi kekuasaan informal dalam suatu sistem politik nasional. Menyusul kemudian, dengan nada yang sedikit berbeda, teoritis Eropa berusaha menemukan kemunculan gerakan sosial dengan bertolak dari perbedaan-perbedaan dalam struktur, luas, dan keberhasilan gerakan sosial secara komparatif lintas negara pada basis perbedaan dalam karakteristik-karakteristik negara bangsa di mana ke semua itu melekat.
2. *Struktur mobilisasi*. Struktur mobilisasi dapat diartikan sebagai wahana-wahana kolektif, baik formal maupun informal, yang dipergunakan oleh orang-orang untuk memobilisasi dan melibatkan diri dalam aksi kolektif. Wahana-wahana kolektif tersebut biasa berupa kelompok, organisasi dan jaringan informal yang berada pada level meso (menengah). Dua perspektif teoritis mengajukan penjelasan yang sedikit berbeda tentang struktur mobilisasi.
3. *Proses pembingkaihan (framing)*. Merujuk ke definisi David Snow, proses framing diartikan sebagai “upaya-upaya strategis secara sadar oleh kelompok-kelompok orang untuk membentuk pemahaman bersama tentang dunia dan diri

mereka sendiri yang mengabsahkan dan mendorong aksi kolektif. “Dalam banyak kasus gerakan sosial, isu ketidakadilan (injustice) merupakan bingkai yang paling sering dipergunakan untuk mendefinisikan kondisi yang dialami dan dihadapi oleh para partisipasi gerakan (Suharko, 2006).¹⁵

Bentuk-bentuk dari social movement dapat dikelompokan berdasarkan pada keinginannya untuk berubah (partial/limited dan total/radical) serta target perubahan (*individuals dan society as a whole*). Berdasarkan dua hal tersebut, dibagi menjadi beberapa tipe yakni: *alternative, redemptive, reformative, and revolutionarytransformative*. *Alternative Social Movements* merupakan bentuk gerakan sosial dengan tipe perubahan parsial atau terbatas dan dengan target individu. *Alternative social movements* sedikit menggunakan ancaman status quo dan tidak terlalu peduli terhadap perubahan sistem. Jenis ini cenderung memiliki fokus kepentingan jarak dekat atau pendek, atau pada segmen tertentu saja. Misalnya saja pada pola kebiasaan yang terfokus pada pembatasan kegiatan individu.

1. *Redemptive Social Movements* memiliki tipe perubahan secara menyeluruh atau total atau radikal, dengan target individu. *Redemptive social movements* memiliki focus yang terbatas pada individu (*specific individuals*). Tipe ini menggunakan cara yang radikal untuk mengubah pola kebiasaan individu tersebut. Mereka memiliki tujuan untuk mengubah individu secara keseluruhan. Contohnya adalah seperti pada *Fundamentalist religious movements*, tata cara

¹⁵Ibid, hal 51

adat budaya dan pemujaan. Ketika gerakan keagamaan menekankan pada perubahan layaknya kelahiran kembali, mereka terindikasi mengharapkan bentuk perubahan individu secara menyeluruh, atau yang dapat disebut dengan radical inner change.

2. *Reformative Social Movements* menggunakan tipe perubahan yang menargetkan perubahan pada batas-batas tertentu dalam aspek-aspek tertentu. Pelaku dari bentuk *social movement* ini biasanya berusaha untuk mencapai tujuan mereka melalui efek pada perubahan dalam sistemnya. Akan tetapi, mereka tidak berusaha menghancurkannya. *Reformative movements* biasa menggunakan jalur sistem yang resmi atau legal untuk mempromosikan pemikiran mereka. Mereka akan mencoba menantang hukum yang mereka anggap tidak adil. Jika mereka melakukan aksi, mereka akan cenderung menghindari kekerasan. *Reformative social movements* biasa ditemukan di negara demokrasi. Hal ini karena demokrasi menjamin adanya kebebasan berbicara, berserikat dan mengizinkan adanya partisipasi politik. Gerakan ini biasanya bertujuan untuk mempromosikan kemajuan. Misalnya seperti perubahan atau reaksi dalam melawan atau menggati sesuatu yang telah berjalan.
3. *Revolutionary-Transformative Social Movements* menggunakan tipe perubahan total atau radikal dengan target pada masyarakat. *Revolutionary movements* tidak tertarik bekerja pada sistem. Bagi anggota gerakan ini, sistem sendiri merupakan masalah yang tidak dapat diselesaikan. Karenanya, hanya ada satu

solusi yakni dengan membersihkan atau menghilangkan sistem tersebut dan menggantinya dengan sistem baru yang dinilai lebih baik. Revolutionary movements merupakan salah satu gerakan yang ekstrim dari sosial movement. Mereka dapat menganjurkan revolusi secara terbuka. Upaya yang dilakukan seperti penggulingan rezim yang tengah ada dan menggantikan organisasi masyarakat secara keseluruhan. (Alain Touraine 1981)¹⁶

2. Konsep Islamophobia

Phobia dianggap sebagai bentuk khusus ketakutan. Kecemasan dalam phobia dialami apabila seseorang menghadapi objek atau situasi yang ditakuti atau dalamantisipasi akan menghadapi kondisi tersebut. Sebagai tanggapannya, orang menunjukkan tingkah laku penghindaran yang merupakan ciri utama semua phobia (De Clerq, 1994).

Sekelompok ahli hubungan antar ras atau suku bangsa di Inggris mulai membentuk sebuah komisi khusus dan mempelajari serta menganalisis Islamophobia mulai tahun 1995. Komisi yang meneliti tentang muslim di Inggris dan Islamophobia melaporkan bahwa Islam dipersepsikan sebagai sebuah ancaman, baik di dunia maupun secara khusus di Inggris. Islam disebut sebagai pengganti kekuatan Nazi maupun komunis yang mengandung gambaran tentang invasi dan infiltrasi. Hal ini mengacu pada ketakutan dan kebencian terhadap Islam dan berlanjut pada ketakutan serta rasa

¹⁶Ibid, hal 54

tidak suka kepada sebagian besar orang-orang Islam. Kebencian dan rasa tidak suka ini berlangsung di beberapa negara barat dan sebagian budaya di beberapa negara. Dua puluh tahun terakhir ini rasa tidak suka tersebut makin ditampakkan, lebih ekstrim dan lebih berbahaya (Runnymede Trust, 1997).

Istilah Islamophobia muncul karena ada fenomena baru yang membutuhkan penamaan. Prasangka anti muslim berkembang begitu cepat pada beberapa tahun terakhir ini sehingga membutuhkan kosakata baru untuk mengidentifikasikan. Penggunaan istilah baru yaitu Islamophobia tidak akan menimbulkan konflik namun dipercaya akan lebih memainkan peranan dalam usaha untuk mengoreksi persepsi dan membangun hubungan yang lebih baik (Young European Muslims, 2002).

Islamophobia tidak dapat dipisahkan dari problema prasangka terhadap orang muslim dan orang yang dipersepsi sebagai muslim. Prasangka anti muslim didasarkan pada sebuah klaim bahwa Islam adalah agama “inferior” dan merupakan ancaman terhadap nilai-nilai yang dominan pada sebuah masyarakat (Abdel-Hady, 2004). Islamophobia memiliki beberapa karakteristik. Untuk memahami karakteristik ini dalam laporan Runnymede menjelaskan sebuah kunci untuk memahami perbedaan tersebut, yaitu pandangan yang terbuka dan pandangan yang tertutup terhadap Islam (open and closed views of Islam). Phobia dan ketakutan terhadap Islam yang terjadi merupakan karakteristik dari pandangan yang tertutup terhadap Islam (closed views), sementara ketidaksetujuan yang logis dan kritik serta apresiasi maupun penghormatan merupakan pandangan yang terbuka terhadap Islam (open views). Dari beberapa

deskripsi di atas dapat disimpulkan bahwa Islamophobia adalah bentuk ketakutan berupa kecemasan yang dialami seseorang maupun kelompok social terhadap Islam dan orang-orang Muslim yang bersumber dari pandangan yang tertutup tentang Islam serta disertai prasangka bahwa Islam sebagai agama yang “inferior” tidak pantas untuk berpengaruh terhadap nilai-nilai yang telah ada di masyarakat.

D. HIPOTESA

Dari latar belakang masalah, rumusan masalah, dan juga kerangka pemikiran yang ada, maka dapat ditarik hipotesis bahwa didirikannya PEGIDA gerakan anti islamisasi di Dresden Jerman adalah sebagai berikut:

1. Meningkatnya islamophobia di kota Dresden dan kota lain di Jerman.
2. Image negatif pengungsi / imigran muslim yang berasal dari wilayah konflik di Timur Tengah khususnya suriah dianggap sebagai ancaman keamanan bagi warga Jerman.

E. METODE PENELITIAN

Penelitian ini lebih banyak didukung oleh literasi kepustakaan dalam teknik pengumpulan datanya yang berkaitan dengan judul penelitian, sehingga eksplorasi data bersifat studi kepustakaan. Oleh karena itu, pengumpulan data akan dilakukan melalui kajian literasi seperti media pustaka, majalah, surat kabar, jurnal dan sumber-sumber data lainnya. Sedangkan untuk mendukung data, data diambil melalui persediaan data yang ada di internet maupun sumber lain yang diyakini masih mempunyai relevansi terhadap permasalahan yang dikaji.

- a. Mengumpulkan data-data yang diperlukan, penulis menggunakan metode studi kepustakaan. Data yang diperoleh dari berbagai buku atau literatur, dokumen, jurnal, internet, artikel kliping maupun informasi dari media cetak lainnya yang relevan dengan masalah yang akan diamati.
- b. Metode analisis data-data yang diperoleh dari penelitian, selanjutnya akan dianalisis dengan menggunakan teknik analisa data deskriptif kualitatif, yakni dengan memberikan interpretasi terhadap data yang diperoleh secara rasional dan obyektif, kemudian menggambarkan hubungan antara variabel yang satu dengan variabel lain yang diteliti agar dapat menggambarkan fenomena tertentu secara lebih konkret dan terperinci

F. JANGKAUAN PENELITIAN

Pada penulisan skripsi ini, untuk memberikan akurasi pendataan pada tahun 2014 hingga tahun 2016 yang dibutuhkan dalam memperjelaskan permasalahan yang diangkat dalam oleh penulis. Maka penelitian akan berawal dari meningkatnya isu islamophobia di Jerman, lalu awal penyebab munculnya PEGIDA, aksi yang dilakukan oleh PEGIDA, serta respon masyarakat dan pemerintah terhadap kemunculan PEGIDA.

G. TUJUAN PENULISAN

Adapun tujuan dari penulisan ini adalah:

1. Mengetahui adanya dampak islamophobia di kota Dresden dan wilayah sekitarnya di Jerman.
2. Mengetahui tujuan dari munculnya PEGIDA di kota Dresden Jerman.
3. Mengetahui respon dari masyarakat serta pemerintah terhadap adanya PEGIDA di Jerman.

H. SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika Penulisan dibagi menjadi lima bab. Dalam setiap babnya berisi keterangan singkat mengenai pembahasan yang akan dibahas mengenai skripsi ini sehingga penyusunan skripsi dapat dilakukan dengan mudah dan sistematis. Berikut uraian singkat dari bab I hingga bab V :

BAB I : Membahas tentang pendahuluan, yang terdiri dari, latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka dasar pemikiran, hipotesa, tujuan penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Membahas tentang Jerman yang sangat menjunjung tinggi nilai – nilai kemanusiaan, sistem Pemerintahan Jerman, Kebijakan Jerman dalam menangani isu Imigran, serta proses penerimaan masuknya imigran ke wilayah Jerman.

BAB III : Membahas asal – usul terbentuknya PEGIDA, tujuan dari demonstrasi yang dilakukan PEGIDA, serta aktivitas – aktivitas dari PEGIDA sebagai gerakan anti islam di kota Dresden Jerman.

BAB IV : Membahas tentang meningkatnya isu islamophobia dan perspektif negative terhadap imigran serta PEGIDA sebagai dampak islamophobia dan anti imigran.

BAB V : Membahas tentang kesimpulan yang merupakan rangkuman-rangkuman dari pembahasan ataupun penjelasan yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya.